

PENGUATAN PENGARUH MODAL BANK TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT MELALUI PENGELOLAAN LIKUIDITAS

Ahmad Aziz Putra Pratama¹

Magister Sains Manajemen, Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6, Surabaya 60286, Indonesia.
Email: ahmad.aziz.putra-2018@feb.unair.ac.id

Abstrak-Tujuan penelitian ini menguji pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit dengan moderasi tingkat likuiditas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan pada periode 2010-2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit yang diproksikan dengan Net Loans Growth. Variabel independen yang digunakan adalah modal bank yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Variabel moderasi pada penelitian ini menggunakan tingkat likuiditas yang diproksikan dengan rasio likuiditas. Selain itu, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma dari total aset dan kualitas kredit yang diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit dan tingkat likuiditas memperkuat pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit dan variabel NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Kata Kunci: Pertumbuhan Kredit, CAR, Rasio Likuiditas, Ukuran Perusahaan, NPL

Abstract-The purpose of this research is to examine the effect of bank capital on lending growth with moderation of liquidity level of banking companies listed in Indonesian Stock Exchange. This study used multiple linear regression model and Moderated Regression Analysis (MRA). Data obtained from the company's financial report published in 2010-2016 period. Dependent variable in this research is lending growth proxied with Net Loans Growth. Independent variable used bank capital proxied with Capital Adequacy Ratio (CAR). Moderating variable in this research used liquidity level proxied with liquidity ratio. In addition, controlling variables in this study are firm size proxied with logarithm of total assets and credit quality proxied with Non Performing Loan (NPL). The results showed that bank capital has significant positive effect on lending growth, while the liquidity ratio strengthens positive influence of bank capital on lending growth. Size control variable has significant positive effect on lending growth while NPL variable has no significant effect on lending growth.

Keywords: Net Loans Growth, CAR, Liquidity Ratio, Firm Size, NPL

LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan institusi yang memiliki peran penting dalam membangun perekonomian negara (Kasmir, 2014:2). Hampir setiap transaksi keuangan harian yang dilakukan oleh masyarakat akan melibatkan peran bank. Keberadaan bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berfungsi memperlancar lalu-lintas keuangan yang berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi (Hasibuan, 2015:3).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang

menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Ismail (2016:9) bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediary sebagai perantara yang menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (*surplus of fund*) dan pihak yang kekurangan dana (*lack of fund*).

Latumaerissa (2014:120) menjelaskan bahwa sektor perkreditan memiliki peran penting dalam kegiatan operasional suatu bank. Kontribusi terbesar sumber

penghasilan sebuah usaha bank berasal dari penyaluran kredit. Sebagian besar bank masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari bisnis perkreditan. Oleh karena itu untuk mendapatkan margin yang baik diperlukan pengelolaan manajemen secara efektif dan efisien (Rivai, 2012:197). Sebagai lembaga *intermediary*, bank harus mampu mengelola ketersediaan modal dan aset likuid yang dimiliki agar tidak terjadi kekurangan dana dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Kecukupan modal dan tingkat likuiditas bank menjadi perhatian penting karena akan berpengaruh terhadap kegiatan operasional suatu bank (Riyadi, 2006:22).

Bank yang sehat mampu memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (Pandia, 2013:3). Demi menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga modal dan tingkat likuiditasnya. Dengan demikian bank dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu nasabah menarik dananya kembali dan mampu memberikan kredit ketika bank mendapatkan permintaan pinjaman oleh nasabah (Darmawi, 2014:57).

Berdasarkan *Bank for International Settlement* (2008) likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajibannya tanpa menimbulkan kerugian yang besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum menjelaskan bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus (Hasibuan, 2015:65).

Di saat krisis lalu, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan dan likuiditas dikarenakan besarnya kerugian serta menurunnya kualitas aset yang dimiliki. Penelitian Kim dan Sohn (2017) menjelaskan bahwa dalam kondisi krisis, bank akan lebih memilih bertahan untuk tidak menyalurkan

kredit karena semakin besar kredit yang disalurkan maka bank sama saja dengan menambah aset berisiko yang dimiliki sehingga mewajibkan bank harus menambah modal dan memperbaiki likuiditasnya. Dengan adanya modal bank dan tingkat likuiditas yang dikelola dengan baik mencerminkan stabilnya permodalan dan rendahnya risiko yang dimiliki perbankan. Semakin besar modal dan tingkat likuiditas yang dimiliki bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam memberikan penawaran kredit dalam jumlah yang lebih banyak.

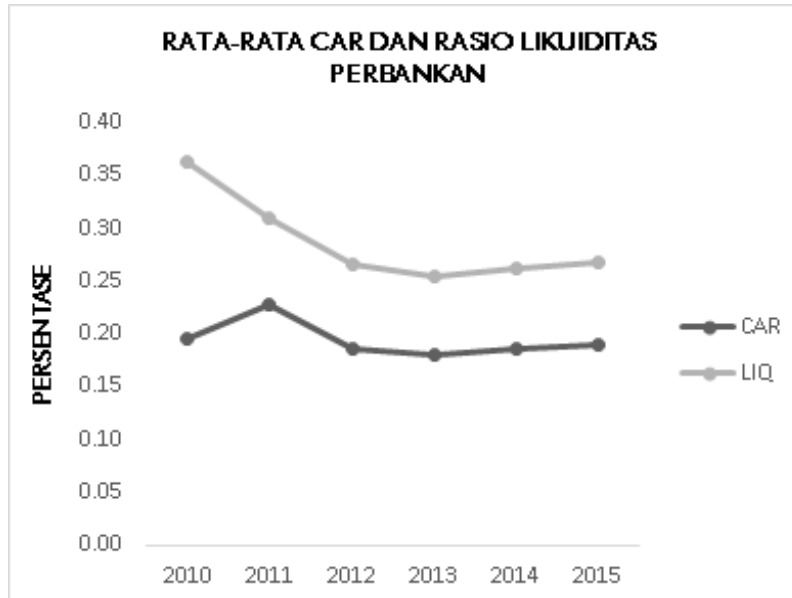
Penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian Kim dan Sohn (2017), Berrospide (2010), Gambacorta (2004), Satria dan Bagus (2010), dan Meydianawathi (2007) menyatakan bahwa modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sedikit sekali penelitian yang meneliti tentang tingkat likuiditas bank sebagai variabel yang memoderasi pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Padahal peran likuiditas sangatlah penting dalam menjaga kelancaran kegiatan operasional bisnis perbankan. Fungsi likuiditas bagi bank secara umum dapat digunakan untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, serta memenuhi permintaan nasabah akan pinjaman (Rivai, 2012:147).

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata CAR perbankan di Indonesia periode 2010–2015 adalah 19,42% dan rata-rata rasio likuiditasnya adalah 28,72%. Fluktuasi CAR selalu diikuti dengan pergerakan likuiditas yang hampir sejajar. Pergerakan dua variabel tersebut selalu berjalan beriringan di setiap periode waktu.

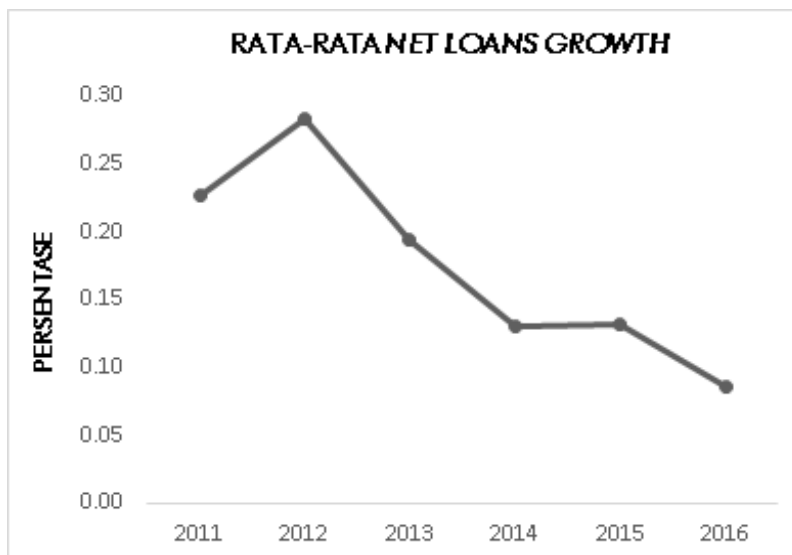
Pertumbuhan kredit bersih (*Net Loans Growth*) perusahaan perbankan di Indonesia periode 2011-2016 memiliki rata-rata sebesar 17,57%. Pergerakan CAR pada periode sebelumnya mempengaruhi jumlah pertumbuhan kredit yang disalurkan. Hal ini dibuktikan dengan pergerakan CAR memiliki fluktuasi yang searah terhadap pertumbuhan

kredit perbankan pada periode berikutnya. Dari beberapa fenomena dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit dengan

moderasi tingkat likuiditas pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Observasi penelitian didasarkan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.



Gambar 1 : Persentase Rata-Rata CAR dan Rasio Likuiditas Perbankan di Indonesia Periode 2010-2015



Gambar 2 : Persentase Rata-Rata *Net Loans Growth* Perbankan di Indonesia Periode 2010-2015

LANDASAN TEORI

Kredit perbankan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit didefinisikan sebagai

penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi

utanganya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Supramono (2009:152) kredit didefinisikan sebagai penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan oleh nasabah yang menyimpan dananya di bank (Pandia, 2012:169). Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat dan mendapatkan profitabilitas serta kesinambungan usaha yang berkelanjutan (Rivai, 2012:199). Kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang telah dikurangkan dengan cadangan kerugian penurunan nilai atau disebut juga dengan kredit bersih (*Net Loans*). Fokus utama dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan kredit bersih pada setiap periode penelitian.

Modal Bank

Modal merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bank. Modal bank adalah dana yang berasal dari pemilik atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan operasional bank (Darmawi, 2014:84). Menurut Pandia (2012:28) bank yang memiliki modal yang cukup akan lebih mampu menutupi penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian–kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Modal terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*. Dengan terjaganya modal berarti bank lebih mampu untuk memberikan penawaran kredit lebih banyak kepada nasabah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, bank wajib

menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio tersebut membandingkan modal yang dimiliki oleh bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Aset tertimbang menurut risiko diperoleh dengan mengalikan nilai aset berisiko dengan bobot risiko dari masing–masing aset. Rasio ini juga bertujuan memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu untuk meng-*cover* kerugian tersebut (Latumaerissa, 2014:60).

Likuiditas Bank

Berdasarkan Ikatan Bankir Indonesia (2016:54) rasio likuiditas adalah perbandingan dari seberapa banyak aset likuid yang dimiliki bank terhadap keseluruhan aset. Menurut Latumaerissa (2014:88) likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat.

Bank yang sehat memiliki likuiditas yang baik. Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money* (Hasibuan, 2015:94). Demi mengawasi dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus menjaga likuiditas yang dimiliki. Fungsi likuiditas bagi bank secara umum yaitu untuk menjalankan transaksi bisnis sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, serta memenuhi permintaan nasabah akan pinjaman (Rivai, 2012:147).

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk membiayai peningkatan aset dan memenuhi kewajibannya. Menurut Darmawi (2014:57) bank yang mengelola likuiditas dengan baik akan memiliki kemampuan lebih dalam menyediakan dana guna memenuhi permintaan nasabah akan pinjaman serta mampu untuk memenuhi kewajiban kepada para deposan jika sewaktu–waktu melakukan penarikan dana. Aset likuid pada penelitian ini terdiri dari kas, giro pada Bank Sentral dan

bank lain, penempatan pada Bank Sentral dan bank lain, serta surat-surat berharga lainnya (Kim dan Sohn, 2017).

Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank karena merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank. Besar kecilnya modal menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk membiayai aset yang mengandung risiko (Pandia, 2012:28). Bank yang memiliki modal yang cukup akan lebih mampu menutupi penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (Latumaerissa, 2014:60). Selain sebagai penyangga kegiatan operasional bank, modal juga digunakan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian dari timbulnya kredit macet. Semakin tinggi modal yang dimiliki mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya. Bank yang memiliki modal yang tinggi akan lebih mampu mengantisipasi kerugian yang akan diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan antisipasi kerugian yang lebih baik maka bank akan lebih berani untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017), Berrospide (2010), dan Gambacorta (2004) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Semakin tinggi modal maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk mengantisipasi munculnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, modal memiliki sebuah dampak psikologis yaitu meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari perbankan dalam menyalurkan kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahjoe (2015) menunjukkan bahwa modal bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi bank. Menurut Satria dan Bagus (2010) semakin tinggi kecukupan modal bank di atas kriteria yang disyaratkan oleh bank

sentral maka kredit yang disalurkan semakin bertambah karena kecukupan modal merupakan syarat penting dalam mendukung ekspansi kredit yang lebih besar. Meydianawathi (2007) berpendapat bahwa modal yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit.

H₁ : Modal bank bank berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit.

Efek Moderasi Tingkat Likuiditas Bank pada Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

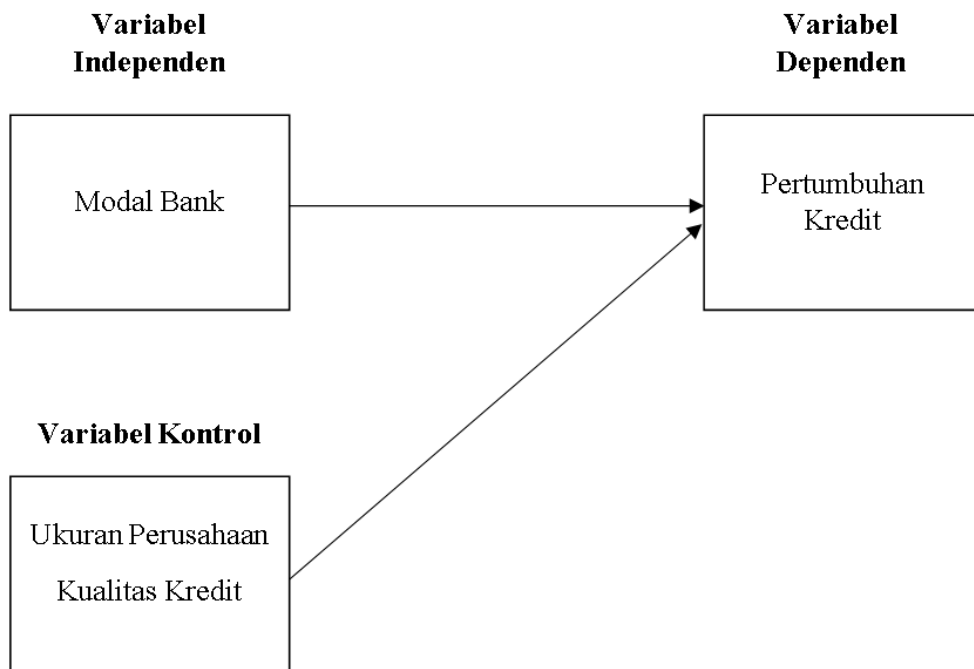
Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money* (Hasibuan, 2015:94). Bank yang sehat mengatur aset lancar yang dimiliki sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi risiko likuiditasnya. Bank yang memiliki modal yang besar akan jauh lebih mampu memberikan kredit dalam jumlah yang lebih banyak ketika bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Kim dan Sohn, 2017).

Darmawi (2014:57) menjelaskan bahwa demi mengawasi dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus mampu menjaga likuiditas yang dimiliki agar dapat menyediakan dana jika sewaktu-waktu terdapat permintaan kredit dari nasabah (debitur). Dengan demikian maka bank yang mengelola tingkat likuiditasnya dengan baik akan memiliki kemampuan menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih banyak karena bank memiliki dana likuid yang besar sehingga lebih mampu memenuhi permintaan kredit dari nasabah (debitur). Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017) membuktikan bahwa efek moderasi tingkat likuiditas pada pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan pada ukuran bank besar.

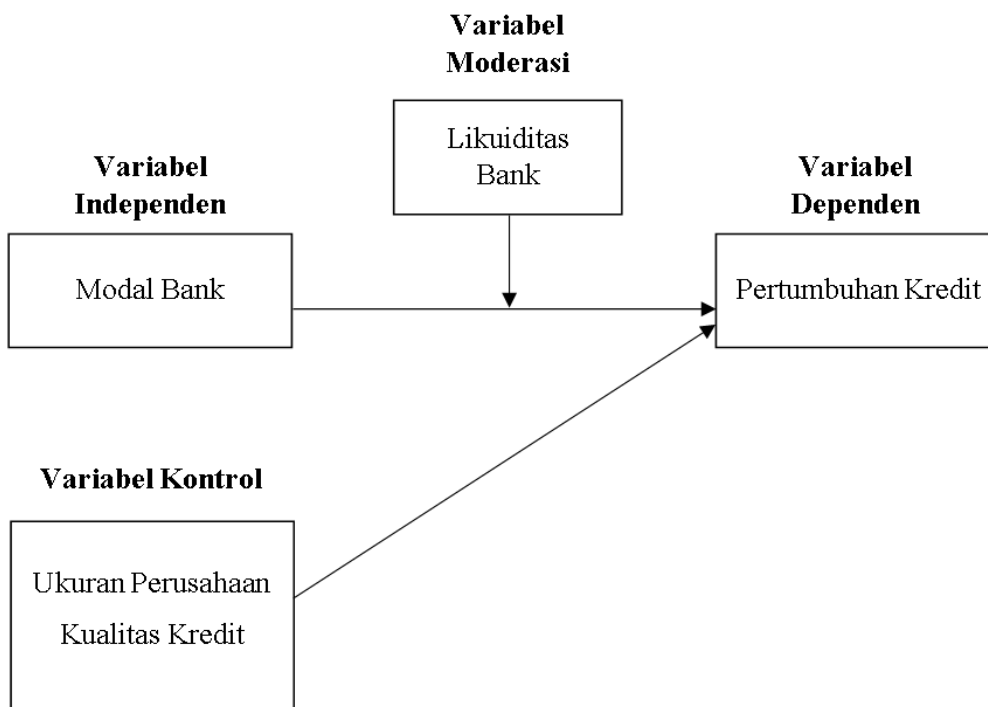
H₂ : Tingkat likuiditas bank memperkuat pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit

Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir 1 :



Kerangka Berpikir 2 :



METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berjumlah 40 Bank yang diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2010-2016 pada situs www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Ukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang telah dikurangkan dengan cadangan kerugian penurunan nilai atau disebut juga dengan kredit bersih (*Net Loans*).

$$LOAN_{i,t} = \frac{NL_{i,t} - NL_{i,t-1}}{NL_{i,t-1}} \quad (2.1)$$

b. Variabel Independen

Modal bank adalah dana yang berasal dari pemilik atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan operasional bank (Darmawi, 2014:84). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

$$CAR_{i,t} = \frac{Bank\ Capital_{i,t}}{RWA_{i,t}} \quad (2.2)$$

c. Variabel Moderasi

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash*

money (Hasibuan, 2015:94). Aset likuid pada penelitian ini terdiri dari kas, giro pada Bank Indonesia dan bank lain, penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain, serta surat-surat berharga lainnya (Kim dan Sohn, 2017).

$$LIQ_{i,t} = \frac{Total\ Liquid\ Assets_{i,t}}{Total\ Assets_{i,t}} \quad (2.3)$$

d. Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aset perusahaan (Kim dan Sohn, 2017).

$$SIZE_{(i,t)} = \log Total\ Assets_{(i,t)} \quad (2.4)$$

2. Kualitas Kredit

Ikatan Bankir Indonesia (2016:36) menjelaskan bahwa kualitas kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. NPL didefinisikan sebagai perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Menurut Ismail (2016:124) kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang ketentuan besaran NPL yakni nilainya tidak boleh di atas 5%.

$$NPL_{i,t} = \frac{Non\ Current\ Loans_{i,t}}{Total\ Loans_{i,t}} \quad (2.5)$$

Metode Analisis Data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data disajikan dalam bentuk angka dan pengukuran dilakukan secara

sistematis. Pengukuran dilakukan berdasarkan laporan keuangan perusahaan untuk mencari pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit yang dimoderasi dengan tingkat likuiditas bank. Penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan data yang terukur dan alat analisis statistik sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan

IBM SPSS Statistic 25 for Windows sebagai alat bantu statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) dan *Moderated Regression Analysis* untuk mengetahui pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit yang dimoderasi dengan tingkat likuiditas bank. Model analisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Model Analisis 1 (tanpa moderasi)

$$LOAN_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{i,t-1} + \beta_2 SIZE_{i,t-1} + \beta_3 NPL_{i,t-1} + e_{i,t}$$

2. Model Analisis 2 (setelah dimoderasi tingkat likuiditas bank)

$$LOAN_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{i,t-1} + \beta_2 LIQ_{i,t-1} + \beta_3 (CAR * LIQ)_{i,t-1} + \beta_4 SIZE_{i,t-1} + \beta_5 NPL_{i,t-1} + e_{i,t}$$

Keterangan:

- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien Regresi
- $LOAN_{i,t}$: Persentase tingkat pertumbuhan kredit bank i pada periode ke t
- $CAR_{i,t-1}$: *Capital Adequacy Ratio* bank i pada periode ke t-1
- $LIQ_{i,t-1}$: Rasio likuiditas bank i periode ke t-1
- $(CAR * LIQ)_{i,t-1}$: Interaksi antara modal dan tingkat likuiditas bank i periode ke t-1
- $SIZE_{i,t-1}$: Ukuran perusahaan bank i pada periode t-1
- $NPL_{i,t-1}$: *Non Performing Loan* bank i pada periode t-1
- $e_{i,t}$: Error atau nilai residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Variabel Dependen	Variabel Independen	Model Regresi		
		Koefisien	Sig	Kesimpulan
LOAN	(Constant)	-0,835***	0,000	Signifikan
	CAR	1,833***	0,000	Signifikan
	SIZE	0,046***	0,003	Signifikan
	NPL	1,388	0,108	Tidak Signifikan
	R Square	0,585		

Sumber : Data hasil *output IBM SPSS Statistics 25 for Windows*

- *** -> Signifikan pada tingkat signifikansi 1%
- ** -> Signifikan pada tingkat signifikansi 5%
- * -> Signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit dengan Moderasi Tingkat Likuiditas Bank

Variabel Dependen	Variabel Independen	Model Regresi		
		Koefisien	Sig	Kesimpulan
LOAN	(Constant)	-1,006***	0,000	Signifikan
	CAR	0,985**	0,041	Signifikan
	LIQ	0,005	0,983	Tidak Signifikan
	CAR*LIQ	1,748*	0,097	Signifikan
	SIZE	0,064***	0,000	Signifikan
	NPL	1,369	0,102	Tidak Signifikan
	R Square	0,617		

Sumber : Data hasil *output IBM SPSS Statistics 25 for Windows*

*** -> Signifikan pada tingkat signifikansi 1%

** -> Signifikan pada tingkat signifikansi 5%

* -> Signifikan pada tingkat signifikansi 10%

Pembahasan

1. Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit baik sebelum dimoderasi dan setelah dimoderasi dengan tingkat likuiditas bank. Hasil dari kedua model penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi modal bank semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017), Berrospide (2010), Gambacorta (2004), Satria dan Bagus (2010), dan Meydianawathi (2007) yang menyatakan bahwa modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank karena merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank. Besar kecilnya modal menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk membiayai aset yang mengandung risiko (Pandia, 2012:28). Bank yang memiliki modal yang cukup akan lebih mampu menutupi penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko (Latumaerissa, 2014:60). Selain sebagai penyangga kegiatan operasional bank, modal juga digunakan sebagai penyangga terhadap

kemungkinan terjadinya kerugian dari timbulnya kredit macet.

Semakin tinggi modal yang dimiliki mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya. Bank yang memiliki modal yang tinggi akan lebih mampu mengantisipasi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan antisipasi kerugian yang lebih baik maka bank akan lebih berani untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017), Berrospide (2010), dan Gambacorta (2004) menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan. Semakin tinggi modal maka semakin besar sumber daya finansial yang digunakan untuk mengantisipasi munculnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain, modal memiliki sebuah dampak psikologis yaitu meningkatkan tingkat kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Wahjoe (2015) menunjukkan bahwa modal bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi bank. Menurut Satria dan Bagus (2010) semakin tinggi kecukupan modal bank di atas kriteria yang disyaratkan oleh bank sentral maka kredit yang disalurkan semakin bertambah karena

kecukupan modal merupakan syarat penting dalam mendukung ekspansi kredit yang lebih besar. Meydianawathi (2007) berpendapat bahwa modal yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kreditnya.

Hasil penelitian ini tetap konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017), Berrospide (2010), Gambacorta (2004), Satria dan Bagus (2010), dan Meydianawathi (2007) yang menunjukkan bahwa modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

2. Efek Moderasi Tingkat Likuiditas Bank pada Pengaruh Modal Bank terhadap Pertumbuhan Kredit

Variabel moderasi tingkat likuiditas bank memiliki nilai positif yang signifikan. Hasil regresi moderasi tingkat likuiditas bank menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank memperkuat pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit akan menjadi lebih kuat ketika bank memiliki tingkat likuiditas yang besar. Bank yang memiliki modal yang tinggi akan jauh lebih mampu menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih banyak ketika bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi (Kim dan Sohn, 2017). Hal tersebut dikarenakan bank yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki aset likuid dalam jumlah yang besar sehingga bank lebih mampu untuk memenuhi permintaan kredit dari nasabah.

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk menyediakan dana likuid atau *cash money* (Hasibuan, 2015:94). Bank yang sehat mengatur aset lancar yang dimiliki sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi risiko likuiditasnya. Darmawi (2014:57) menjelaskan bahwa demi mengawasi dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasionalnya, bank harus mampu menjaga likuiditas yang dimiliki agar dapat menyediakan dana jika

sewaktu-waktu terdapat permintaan kredit dari nasabah (debitur).

Hasil tersebut diperkuat dengan fenomena yang ada di Indonesia. Berdasarkan Gambar 1.1 fluktuasi CAR selalu diikuti dengan pergerakan likuiditas yang hampir sejajar. Pergerakan dua variabel tersebut selalu berjalan beriringan di setiap periode waktu. Pada Gambar 1.2 pergerakan pertumbuhan kredit yang disalurkan dipengaruhi oleh nilai CAR pada periode sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan pergerakan CAR memiliki fluktuasi yang searah terhadap pertumbuhan kredit perbankan pada periode berikutnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa besarnya modal bank mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan dan tingkat likuiditas memperkuat pengaruh modal bank terhadap pertumbuhan kredit perbankan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini tetap konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kim dan Sohn (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas memperkuat pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit.

3. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pertumbuhan Kredit

a. Ukuran Perusahaan

Pertumbuhan kredit tidak hanya dipengaruhi oleh modal bank dan tingkat likuiditas, tetapi juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada kedua model penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berrospide (2010) dan Wahjoe (2015). Bank-bank besar memiliki manajemen modal dan likuiditas yang lebih baik. Bank-bank besar memiliki insentif lebih banyak untuk mengambil risiko lebih tinggi dalam upaya meningkatkan jumlah penyaluran kredit. Bank dengan aset yang besar memiliki infrastruktur berupa sumber daya, teknologi informasi, dan

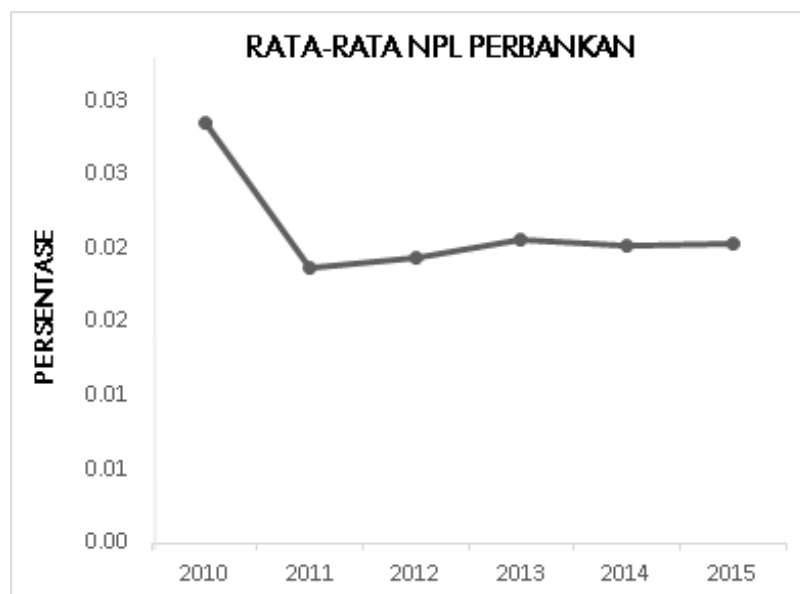
struktur organisasi yang memadai dalam mendukung kegiatan operasional bank. Bank besar juga didukung dengan jaringan kantor yang tersebar di seluruh wilayah dan memiliki produk perbankan yang beragam sehingga bank tersebut lebih mampu untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan bank kecil (Wahjoe, 2015).

b. Kualitas Kredit

Berdasarkan hasil analisis regresi pada kedua model penelitian menunjukkan bahwa kualitas kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan

kredit. Secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Faktor yang menyebabkan variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan pada periode penelitian dikarenakan adanya regulasi dari Bank Indonesia yang mengatur ketentuan besaran NPL dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 yakni nilai NPL tidak boleh berada di atas 5%. Regulasi tersebut mewajibkan agar masing-masing bank mampu menekan tingkat NPL nya sehingga berada pada angka di bawah 5%.



Gambar 3 : Persentase Rata-Rata NPL Perbankan di Indonesia Periode 2010-2015

Berdasarkan data pada grafik tersebut rata-rata NPL bank yang ada di Indonesia pada periode 2010-2015 adalah sebesar 2,13%. Fluktuasi NPL pada periode 2010-2015 berada di bawah 5%. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bank di Indonesia dalam periode penelitian memiliki kualitas kredit yang baik. Selama fluktuasi pergerakan NPL masih berada di bawah angka 5%, bank dinilai masih dalam keadaan sehat dan mampu untuk menyalurkan lebih banyak kredit. Fenomena tersebut menyebabkan tinggi rendahnya variabel NPL tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil penelitian tersebut tetap konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Satria dan Bagus (2010), Yuwono (2012), Dharma (2015), dan Mintachus (2016) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 140 observasi perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan lebih banyak kredit.
2. Tingkat likuiditas bank memperkuat pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh positif modal bank terhadap pertumbuhan kredit akan menjadi lebih kuat ketika bank memiliki tingkat likuiditas yang besar. Bank yang memiliki modal yang tinggi akan jauh lebih mampu menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih banyak ketika bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.
3. Variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit dan variabel kontrol kualitas kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

DAFTAR REFERENSI

- Agusman, 2007. *Accounting and Capital Market Measures of Risk : Evidence from Asian Banks Performance during 1998-2003*. Journal of Banking & Finance, 32 (2008) 480-488.
- Anggraeni, Fitri. 2015. *Analisis Pengaruh DPK, CAR, ROA, NPL, dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Astoeti, Hermanto & Trias Andati. 2015. *The Determinants of Bank's Efficiency in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Volume 18 Nomor 2.
- Bank for International Settlement. 2008. *Principles for Sound Liquidity Risk Management and Supervision*. Basel Committee on Banking Supervision. September 2008.
- Berrosipide, J.M. , Edge, R.M. , 2010. *The effects of bank capital on lending: what do we know, and what does it mean?* International Journal Central Banking 6 (4), 5–54.
- Darmawi, Herman. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Statistik Bank Indonesia : *Financial Soundness Indicators*.
- Dharma, Robby. 2015. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Jurnal EKOBISTEK Fakultas Ekonomi. Padang. Universitas Putra Indonesia.
- Fadillah, Amirudin. 2016. *Faktor Internal dan Eksternal dan Likuiditas Bank di Indonesia*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Airlangga Surabaya.
- Gambacorta, L. , Mistrulli, P.E. , 2004. *Does bank capital affect lending behavior?* Journal Financial Intermediation 13, 436–457.
- Goedono. 2014. *Analisis Data Multivariat Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Gozhali, Imam. 2013. *SPSS. Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universtias Diponegoro.
- Hadinoto, S. 2008. *Bank Strategy on Funding and Liability/Treasury Management*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Hasibuan, Malayu. 2015. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama.

- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismaulandy, Willdan. 2013 *Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, ROA, GWM dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank BUMN Periode 2005-2013*. Jurnal Ilmiah Manajemen. Malang. Universitas Brawijaya.
- Ismail. 2016. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir, 2014. *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi 2014*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kinerja Sektor Keuangan Domestik di Tengah Krisis Global. 2008. Bank Indonesia.
- Latumaerissa, Julius. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moussa & Chedia. 2016. *Determinants of Bank Lending : Case of Tunisia*. International Journal of Finance and Accounting 5, 27-36.
- Meydianawathi, 2006. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia Periode 2002-2006*. Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Pandia, Frianto. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 15/12/PBI/2013.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015.
- Putri, Wilansari Okta Purnama. 2013. *Penyaluran Jumlah Kredit Perbankan dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rose, P & Hudgins, S. 2005. *Bank Management and Financial Services Sixth Edition*. Mc.Graw-Hill International.
- Sania, Zulcha Mintachus. 2016. *Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan persero*. Jurnal Ilmiah dan Riset Manajemen. STIESIA Surabaya.
- Satria, Dias & Rangga Bagus Subegti. 2010. *Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009*. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Volume 14, nomor 3, halaman 415-424.
- Serli, 2016. *Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR, ROA, BOPO, Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Industri Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014)*. Skripsi S1 Manajemen Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Supramono, Gatot. 2009. *Perbankan dan Masalah Kredit*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trisnaidi, Himaniar. 2010. *Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004–2009)*. Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Veithzal Rivai. 2012. *Commercial Bank Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kim, D., & Sohn, W. (2017). The effect of bank capital on lending: Does liquidity matter? *Journal of Banking and Finance*, 77, 95–107. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.01.011>

Yuwono, Febry Amithya. 2012. *Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA, dan SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit*. Diponegoro Journal of Accounting, 1(1): halaman: 1-14.